



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU SLANK *SIAPA YANG SALAH*

Endang Wiyanti^{1)*}, Heppy Atmapratiwi²⁾, Indah Pangesti³⁾

¹⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Jakarta Selatan

²⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Jakarta Selatan

³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Jakarta Selatan

* endangwiyanti76@gmail.com, heppy.unindra@gmail.com, esthiecute@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, nilai-nilai moral, dan realitas eksternal pada lirik lagu “Siapa yang salah” karya band Slank. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis Van Dijk. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis teks, lirik lagu Siapa yang salah menunjukkan wacana perlawanan dan kritik sosial terhadap pemimpin berkuasa lima periode dengan mengidentifikasi lagu-lagu yang bertemakan perlawanan dan kritik sosial seperti Kesenjangan Pendidikan, Kisruh Partai Politik, Kekecewaan Rakyat terhadap Penguasa dan Pemimpin, dan Sindiran kepada Penguasa dan Pemimpin. Hasil dari penelitian ini bahwa proses pemaknaan atas pesan yang disampaikan, yaitu melalui struktur teks (makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial adalah perlawanan terhadap pemimpin kekuasaan Orde Baru. Sebagai musisi, Slank mempunyai peran untuk memberi tahu dan menyampaikan aspirasinya kepada masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi di rezim Orde Baru. Slank menggunakan nilai fungsional musik yaitu sebagai gambaran realitas sosial politik di suatu negara dan juga sebagai simbol pergerakan dan kritik sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Lirik Lagu, Grup Band Slank

PENDAHULUAN

Musik adalah media yang hadir untuk menjadi penghubung dari realitas kehidupan yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Seiring perkembangan zaman, sekarang musik telah bertransformasi menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan diperjualbelikan untuk pertumbuhan ekonomi. Struktur dalam aransemen suara pada musik mirip dengan susunan dalam tata bahasa (Ghozali, 2012).

Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Dalam konteks komunikasi, bahasa adalah unsur utama dalam berkomunikasi karena membangun pesan. Musik terdiri dari nada-nada dan bunyi-bunyian yang menghasilkan komponen bunyi yang berkesinambungan nada dan bunyinya yang mengandung irama, harmoni dan lagu. Lirik dalam sebuah lagu selalu mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan pencipta lagu pada pendengar musik. Pesan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk curahan hati pribadi, fenomena yang terjadi, bahkan mengkritisi kondisi sosial (Qusairi, 2017).

Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan dalam bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003). Sobur (2001) dalam (Darma, 2009) mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana

adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan intepretasi dan peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas (Darma, 2009). Dalam mengkaji wacana diperlukan kajian ilmu tertentu yang dalam hal ini adalah analisis wacana. Analisis wacana kemudian berkembang menjadi analisis wacana kritis (AWK) yang lebih tertuju pada ideologi sosial dan hal-hal yang tidak sebagaimana mestinya dalam masyarakat. Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis/CDA*) wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis menjadi sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analisis/CDA* melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa diunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis juga menggunakan pendekatan kritis dalam menganalisis bahasa. Bersifat kritis di mana dilakukan kajian mendalam dan berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana (Reditya, 2017). Analisis wacana kritis telah dikembangkan oleh Fairclough (2003) dengan tujuan untuk memetakan analisis teks (baik teks lisan maupun tertulis) dan menganalisis konteks sosial secara sistematis. Singkatnya, analisis wacana kritis melihat hubungan antara praktik wacana, peristiwa dan teks,

serta struktur sosial budaya yang lebih luas (Wasisrosa & Aviandy, 2020)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk. Menurutnya, wacana berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Salah satu cara untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain bisa menggunakan wacana (Sobur, 2001). Van Dijk mengemukakan bahwa penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi termasuk pada analisa pada level mikro dari tatanan sosial (*sosial order*). Perihal yang termasuk dalam analisis level makro yaitu kekuasaan (*power*), dominasi dan ketidaksetaraan antara kelompok sosial. Analisis wacana kritis secara teori bertugas menutup jarak antara pendekatan makro dan mikro tersebut atau untuk mencapai kesatuan analisis (Schiffrin et al., 2001).

Analisis wacana kritis digambarkan oleh Van Dijk dalam tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang digabungkan ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. proses produksi teks dipelajari pada level kognisi sosial yang melibatkan kognisi individu sebagai produsen teks. Aspek ketiga yaitu konteks sosial atau analisis sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2011).

Beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung dalam suatu teks dibagi Van Dijk (Eriyanto, 2011) ke dalam tiga tingkatan:

- Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat

dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

- Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa yang dipakai dan sebagainya.

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental individu sebagai produsen teks yang akan membentuk teks tersebut. Dalam hal ini maka dapat dikatakan kesadaran mental pengarang atau pencipta lagu dalam lagu *Siapa yang salah*. Unsur-unsur kognisi sosial menurut Van Dijk seperti latar belakang kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma nilai dan ideologi, dianut individu sebagai bagian dari suatu grup (Eriyanto, 2011).

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak terbatas pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau mengungkapkan banyak makna, pendapat, dan ideologi. Untuk mengungkap makna tersembunyi, maka diperlukan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Skema menjadi dasar yang harus dipahami dalam suatu peristiwa. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. (Eriyanto, 2011) menunjukkan bahwa skema menggambarkan bagaimana seseorang

menggunakan informasi yang disimpan dalam memori mereka, dan bagaimana informasi tersebut diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan peristiwa yang dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pemahaman kita terhadap realitas. Selain itu, model yang ditanamkan dalam memori tidak hanya sekadar deskripsi pengetahuan, tetapi juga pandangan atau penilaian suatu peristiwa. Berikut ini adalah kerangka atau model, yang memetakan kesadaran mental penulis lirik lagu untuk memilih dan mengolah informasi:

- Skema Person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memandang orang lain.
- Skema Diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.
- Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
- Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini adalah tentang bagaimana kita menafsirkan dan memaknai suatu peristiwa tertentu.

Fokus dari analisis akhir yaitu analisis sosial untuk menunjukkan bagaimana makna bersama dan kekuasaan sosial dihasilkan melalui wacana dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting kekuasaan (*power*), dan akses (Eriyanto, 2011).

Van Dijk (Eriyanto, 2011) mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu

kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan (*Power*), atau lebih khusus lagi kekuasaan sosial, adalah kajian sentral dari analisis wacana. Kekuasaan sosial dapat didefinisikan dengan istilah kontrol.

Kekuasaan digunakan untuk mengontrol *act* (tindakan) dan (*mind*) anggota kelompok, oleh karena itu diperlukan juga landasan kekuatan yang dibentuk berupa uang, kekuasaan, status, ketenaran, pengetahuan, informasi, dan budaya. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis wacana kritis pada salah satu lagu Slank. Slank, merupakan band yang beraliran pop, *rock and roll*, dan *blues* yang juga menyanyikan lagu yang bertema sosial yang mengkritik pemerintah Indonesia. Slank merupakan salah satu band tanah air yang juga dikenal peduli dengan kondisi bangsa Indonesia. Salah satu lagu yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul "*Siapa yang salah*". Lagu ini menjadi bagian dari album Mata Hati Reformasi yang dirilis pada 1998.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Analisis wacana ini juga memakai paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali menggali apa yang terdapat dibalik naskah

menurut paradigma penelitian yang dipergunakan.

Objek penelitian ini adalah salah satu lirik lagu Slank yang terdapat dalam album *Mata Hati Reformasi* yang berjudul *Siapa yang salah*. Sumber data dari lirik lagu *Siapa yang salah* memiliki 21 bait. Sumber data digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua tahap yakni teknik teknik baca dan catat. Teknik baca catat pada penelitian ini adalah membaca lirik lagu Slank *Siapa yang salah* untuk kemudian mencatat data yang sesuai dengan kriteria keabsahan data. Data yang telah dipilih kemudian dicatat untuk tahap penelitian selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini berusaha mengungkap representasi sosial politik dalam kata, kalimat, relasi, identitas dan intertekstualitas yang ada dalam lirik lagu Slank *Siapa yang salah*. Analisis isi sendiri adalah usaha peneliti merumuskan isi teks secara objektif dan sistematis. Ada tiga tahapan analisis yang digunakan, yaitu deskripsi, intepretasi, dan eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dimensi teks, analisis diarahkan pada struktur dari teks wacana itu sendiri. Struktur sebuah wacana tekstual menurut Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatanetiga tingkatan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang pada akhirnya membentuk makna wacana secara keseluruhan. Ketiga tingkatan tersebut yakni, Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro.

Struktur Makro/Tematik

Unsur global dari wacana disebut tematik. Tema merupakan gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Tema menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh pembuat teks (dalam hal ini oleh Slank) dalam lirik-lirik lagu *Siapa yang salah* yang ada dalam album Mata Hati (Reformasi) yang dirilis pada 1998.

Lirik-lirik lagu *Siapa yang salah* dalam album Mata Hati (Reformasi) merepresentasikan pada kita mengenai pandangan pembuat teks lirik lagu ini tentang kondisi indonesia hari ini yang secara umum kondisi tersebut digambarkan dengan ketidakadilan dalam penegakkan hukum, anak-anak muda yang buta sejarah dan politik Indonesia sehingga banyak dijadikan alat politik oleh politisi-politisi jahat di negeri ini, masyarakat Indonesia yang sebagian masih terjebak romantisme Orde Baru, dan juga ajakan masyarakat Indonesia untuk melakukan perubahan menuju Indonesia yang lebih baik.

a. Kesenjangan Pendidikan

Salah satu topik yang mendukung tema album ini adalah pendidikan. Namun, pendidikan yang disorot oleh Slank adalah pendidikan yang belum dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Justru pendidikan yang ada malah menjadi pembodohan pada para generasi bangsa. Mengenai kesenjangan pendidikan ini, Slank menuangkan dalam lirik-lirik lagunya dalam bait berikut ini:

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

*Kemanakah kucari bekal dunia Selama gengsi, pintu yang terkunci
Sang Oemar Bakri halalkan kepincangan nasib
Keluar dan berjuang tuk pahitnya hidup ini (bait ke-4)*

*Masa depan suram, hampa tak bertuan
Tajamkan, coret penjajahan kelas
Sistem beralaskan, menjepit harapan
Ciptakan alur derita masa depan (bait ke-6)*

*Kalau imajinasi dan kreasi membludak
Karena materi dukungan sang Bapak
Pendidikan tanpa batas bukanlah untuk rakyat
Pembodohan sampai jadi mayat (bait ke-8)*

b. *Kisruh Partai Politik*

Salah satu topik yang mendukung tema utama dalam lagu *Siapa yang salah* adalah partai politik. Salah satu parpol berkuasa justru melakukan aksi saling serang sehingga menimbulkan kerusuhan yang tidak mencerminkan falsafah luhur bangsa Indonesia.

Bukannya memberikan contoh baik, oknum parpol tersebut justru malah merenggut korban jiwa.

Mengenai kekisruhan parpol ini, Slank menuangkan dalam lirik-lirik lagunya dalam baik seperti berikut ini:

*OPP berkuasa karena banyak yang nyoblos
Para pejabatnya anggota OPP yang menang
OPP yang kalah Cuma bisa duduk merongos
Gak ada tempat untuk bareng-bareng berjuang (bait ke-5)*

*Satu markas OPP diserang sama anggotanya sendiri
Ribut ngotot-ngototan sampe banyak korban
Sangking demokrasinya ditelan mentah-mentaj falsafah*

Sampe lupa ama yang namanya musyawarah mufakat (bait ke-10)

Di utara bla..bla..bla..

Lalu gosipnya bla..bla..bla..

Di timur bla..bla..bla..

Lalu gosipnya bla..bla..bla..

27 Juli bla..bla..bla..

Juga gosipnya bla..bla..bla..

Apa itu bla..bla..bla..

Apa gosipnya yang bla..bla..bla.. (bait ke-13)

c. *Kekecewaan Rakyat terhadap Penguasa dan Pemimpin*

Topik lain yang disajikan dalam tema sentral dalam album ini adalah kekecewaan rakyat terhadap para penguasa dan pemimpin. Kekecewaan rakyat ini menimbulkan frustrasi dan trauma akan revolusi. Kita mengingat bahwa pada tahun 1997-1998 terjadi kerusuhan hingga menimbulkan lengsernya kekuasaan secara paksa. Mengenai kekecewaan tersebut, Slank menuangkan pemikirannya dalam lirik lagu seperti berikut ini:

*Aku anak panah dari busur situasi
Kreasi bapak sendiri yang berjiwa revolusi
Aku Cuma korban keadaan frustrasi
Kecewa berontak coba dobrak tembok kondisi (bait ke-2)*

*Anak bocah terperangkap jerat situasi
Ciptaan bapakku yang trauma revolusi
Aku cuma korban keadaan frustrasi
Kecewa bertanya membobol tembok kondisi (bait ke-7)*

*mereka terperangkap jerat situasi
kreasi bapakku yang trauma revolusi
mereka itu korban keadaan frustrasi
kecewa berontak membobol tembok kondisi (bait ke-11)*

*mereka anak panah dari busur situasi ciptaan
bapak sendiri yang berjiwa revolusi mereka
jadi korban keadaan frustrasikecewa berontak
cabik-cabik tembok kondisi (bait ke-14)mereka
terperangkap dari jerat situasi kreasi bapak
sendiri yang trauma revolusi mereka jadi
korban keadaan frustrasikecewa marah-marrah
mendobrak tembok kondisi (bait ke-17)*

*Aku terperangkap jerat situasi
kreasi bapakku yang trauma
revolusi
aku cuma korban lingkungan
kondisi
kecewa berontak mendobrak karena frustrasi
(bait ke-20)*

d. *Sindiran kepada Penguasa dan Pemimpin*

Topik selanjutnya menguraikan mengenai bagaimana Slank mengemukakan sindirannya kepada penguasa dan pemimpin. Sindiran tersebut merupakan jawaban atas judul yang diangkat pada album ini. Slank dengan berani menyalahkan perilaku pengusaha dan pemimpin melalui lagu ini. Tidak heran album ini sempat mengalami pencekalan pada masanya karena dianggap terlalu “berani” menghujat pemerintah yang sedang berkuasa pada saat itu. Sindiran Slank diuraikan dalam penggalan lirik lagunya berikut ini:

*negara kita Pancasila yang katanya beradab
tapi ngeburu maling kayak anjing mau
disamsak
se-residifis-nya penjahat kalo cuma kabur sih
gak pake nyerang petugas ngapain di-dorr
sebohong-bohongnya kriminal paling sial
ketangkap
dipaksa ngaku aja harus sampe bengek-
bengek (bait ke-16
Like father like son
Anak gak bener bapak kan yang ngasih
pendidikan
Katanya bhineka tunggal ika
Kok ajaran keluarga masih berbau sara
Ngomong jangan kebarat-baratan
Dari bocah dijejali mimpi ke Amerika
Ngaku udah merdeka tapi gayanya masih
feodal Belanda (bait ke-19)*

Dengan keterkaitan secara umum antara berbagai topik dalam lirik- lirik lagu dalam album *Siapa yang salah*, tematik teks wacana berujung pada satu simpulan mengenai sindiran melalui sebuah pertanyaan terhadap penguasa dan pemimpin, dalam hal ini adalah pemerintah yang sedang berkuasa.

Superstruktur/Skematik

Tema wacana juga didukung dengan cara penceritaan (skematik) tertentu, yakni bagaimana antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dirangkai dalam satu teks. Dalam istilah lain superstruktur dapat juga diartikan bangunan atau skema teks yang runut dari awal sampai akhir dan kemudian membentuk satu kesatuan arti.

Dalam sebuah lirik lagu, skema konstruksinya terdiri atas judul, intro, bait, dan *Reffrain*. Namun walaupun ada pembagian seperti ini, kesemuanya adalah satu kesatuan dari lirik, baik intro, bait, dan *reffrain*. Judul dalam sebuah lirik lagu memegang peranan penting sebagai sebuah gerbang yang akan mengantarkan kita pada hamparan makna yang terkandung dalam bait-bait lirik lagu. Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2011), judul termasuk dalam kategori yang membentuk *summary* sebuah teks. Skema lanjutan setelah judul dalam sebuah lirik lagu adalah bait pembuka atau yang biasa kita kenal dengan intro. Jika dikomparasikan dengan struktur sebuah teks berita, maka intro ini bisa dianalogikan sebagai *lead* berita yaitu sebagai penghubung antara Judul dan isi teks secara keseluruhan. Ringkasan mengenai gagasan umum dalam lirik lagu ini telah dilakukan melalui skematik judul dan bait intro, sedangkan pengejawantahan dari ringkasan tersebut adalah terletak pada bagian tubuh lirik atau bait-bait selanjutnya. Pada bait kedua, bait ketiga, dan bait kelima. Melalui penempatan ini, bait-bait tersebut diposisikan sebagai kepanjangan dari judul dan bait intro.

Dalam sebuah lirik lagu strategi penyusunan bagian yang dianggap tidak atau kurang penting dengan bagian yang penting adalah dengan menggunakan

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

reffrain. *Reffrein* merupakan bagian ulangan (pada syair lagu), perulangan syair lagu”. *Reffrein* atau disingkat *reff* juga merupakan klimaks yang diberi penekanan khusus oleh sang penulis lagu. Penekanan ini mengindikasikan bahwa bagian yang disuarakan dalam *reff* adalah suatu yang penting, suatu yang ingin ditonjolkan.

Skema selanjutnya adalah bagian intro. Intro dalam lagu “*Siapa yang salah*” adalah sebagai berikut ini:

*Gue punya bakat untung sukses besar jadi musisi
Untung gue punya hasil lebih besar dari gaji
menteri tapi yang gue bingung dan gue gak ngerti
rumah gue bukan di P.I. & gue gak pake mercy*

Bait pembuka adalah bait yang mengundang pendengar untuk terus berada dalam dimensi lagu tersebut, ketika Intro ini cukup menarik biasanya pendengar akan tetap melanjutkan mendengar lagu ini.

Skema selanjutnya yaitu bait penjelas dari topik yang dibahas dalam lagu ini. Bait-bait penjelas seperti berikut ini:

*Kemanakah kucari bekal dunia
Selama gengsi, pintu yang terkunci
Sang Oemar Bakri halalkan kepincangan nasib
Keluar dan berjuang tuk pahitnya hidup ini (bait ke-4)
OPP berkuasa krn banyak yang nyoblos
para pejabatnya anggota OPP yang menang
OPP yang kalah Cuma bisa duduk merongos
Gak ada tempat untuk bareng-bareng berjuang
(bait ke-5)
Masa depan suram, hampa tak bertuan
Tajamkan, coret penjahatan kelas
Sistem berteraliskan, menjepit harapan
Ciptakan alur derita masa depan (bait ke-6)
Kalau imajinasi dan kreasi membludak
Karena materi dukungan sang Bapak
Pendidikan tanpa batas bukanlah untuk rakyat
Pembodohan sampai jadi mayat (bait ke-8)
Satu markas OPP diserang sama anggotanya
sendiri ribut ngotot2an sampe banyak korban
sangking demorkasinya ditelan mentah-mentah
falsafah*

*sampe lupa ama yang namanya musyawarah
mufakat (bait ke10)
negara kita Pancasila yang katanya beradab
tapi ngeburu maling kayak anjing mau di samsak
se-residifis-nya penjahat kalo Cuma kabur sih
gak pake nyerang petugas ngapain di-dorr
sebohong-bohongnya kriminal paling sial
ketangkep
dipaksa ngaku aja harus sampe bengek-bengek
(bait ke-16)
Like father like son
Anak gak bener bapak kan yang ngasih
pendidikan
Katanya bhineka tunggal ika
Kok ajaran keluarga masih berbau SARA
Ngomong jangan kebarat-baratan
Dari bocah dijejali mimpi ke Amerika
Ngaku udah merdeka tapi gayanya masih feodal
Belanda (bait ke-19)*

Dalam lagu “*Siapa yang salah*” bagian *Reff* merupakan bagian terpenting karena bagian *reff* ini diulang sebanyak 6 kali. *Reff* seperti yang sudah diketahui merupakan klimaks yang diberi penekanan khusus oleh sang penulis lagu. Penekanan ini mengindikasikan bahwa bagian yang disuarakan dalam *reff* adalah suatu yang penting, suatu yang ingin ditonjolkan. Adapun bagian *reff* dari lagu *Siapa yang salah* adalah sebagai berikut:

*Siapa yang salah apa gue yang salah
gue bener-bener salah karena gak mau serakah
(bait ke-3)
Siapa yang salah apa yang salah
yang kalah apa salah apa sistemnya yang salah
(bait ke-9)
Siapa yang salah gak tau deh siapa
ikut ngomong takut salah nanti kena-kena salah
(bait ke-12)
Siapa yang salah gosipnya salah-salah
salah-salah pegang senjata bisa salah-salah arah
(bait ke-15)
Siapa yang salah praduga tak bersalah
kalo cuma salah paham main hukum jangan salah-
salah (bait ke-18)
Siapa yang salah gak ada yang salah tapi aku gak
salah
karena aku masih ikutin kata hati Siapa yang salah
gak ada yang salah semuanya salah sama-sama
salah (bait ke-21)*

Struktur Mikro

Pada analisis struktur mikro elemen semantik digunakan untuk melihat wacana dari suatu teks. Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks.

Elemen semantik merupakan elemen terkecil dalam sebuah teks wacana, namun tetap memiliki keterkaitan dan porsi yang sama dengan elemen lain (tematik dan skematik) dalam menentukan arah makna suatu teks wacana. Dalam hal tersebut dapat dilihat dari lirik lagu *Siapa yang salah* pada bait pertama, yakni

*Gue punya bakat
untung sukses besar
jadi musisi Untung gue
punya hasil lebih besar
dari gaji menteri tapi
yang gue bingung dan
gue gak ngerti
rumah gue bukan di P.I. & gue gak pake mercy*

Pencipta lagu mengawali lagu dengan lirik tentang seorang anak yang terlahir sebagai seorang musisi, berprestasi di atas rata-rata. Namun, dalam lirik tersebut terdapat sindiran bahwasanya meski berprestasi besar, mereka tidak hidup dalam kemewahan dan tidak pula memiliki kendaraan mewah. Penggambarannya dengan rumah di kawasan Pondok Indah dan mobil Mercedes Benz.

Pada bait kedua, yakni

*aku anak panah dari busur situasi
kreasi bapak sendiri yang berjiwa revolusi
aku cuma korban keadaan frustrasi
kecewa berontak coba dobrak tembok kondisi*

Pencipta lagu menjelaskan kesenjangan akan perbedaan hadir di dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak pernah menjadi keutamaan bagi mereka yang memiliki perekonomian kecil, tetapi keutamaan itu lebih ditekankan kepada mereka yang memiliki perekonomian mapan. Pada pemaknaan realitas eksternal tersebut bahwa pencipta menjabarkan mengenai kemelut yang hadir di dalam dunia pendidikan.

Pada bait ketiga, yakni

*Siapa yang salah apa gue yang salah
gue bener-bener salah karna gak mau serakah*

Pada bait ini penulis bertanya salah siapakah, sampai menyalahkan dirinya sendiri. Penulis berpendapat bahwa sifat keserakahan merupakan salah satu sifat penyebab semua keadaan tersebut. Bait ini merupakan *refrain* atau *reff* dalam lagu ini karena ada beberapa bait yang memiliki pengulangan frasa *Siapa yang salah*.

Pada bait keempat, yakni

*Kemanakah kucari bekal dunia
Selama gengsi, pintu yang terkunci
Sang Oemar Bakri halalkan kepincangan nasib
Keluar dan berjuang tuk pahitnya hidup ini*

Pada bait ini menjelaskan sebuah sosok bernama Oemar Bakri dalam memperjuangkan setiap aspek di dalam dunia pendidikan. Pada pemaknaan realitas eksternal dapat diartikan bahwa sosok di dalam lirik tersebut menjadi simbol perlawanan di bidang pendidikan.

Pada bait kelima, yakni

*OPP berkuasa krn banyak yang nyoblos
para pejabatnya anggota OPP yang
menang
OPP yang kalah Cuma bisa duduk
merongos
Gak ada tempat untuk bareng-bareng berjuang*

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

Pada bait ini dijelaskan bahwa Organisasi Peserta Pemilu yang menguasai menang akan berkuasa karena banyak yang memilih. Selain itu, para pejabat yang sedang berkuasa berasal dari OPP mayoritas, sementara OPP oposisi hanya bisa merasakan kekalahan, tidak dapat menyalurkan aspirasi dan tidak dapat berjuang.

Pada bait keenam, yakni

*Masa depan suram, hampa tak bertuan
Tajamkan, coret penjajahan kelas
Sistem berteraliskan, menjepit harapan*

Pada bait ini menjelaskan sebuah harapan mengenyam pendidikan yang ternyata hanya semu. Pada pemaknaan realitas eksternal pencipta lagu sedikit menjelaskan bahwa harapan di dalam pendidikan semata-mata tidak diperuntukkan untuk mereka yang berlabel minoritas.

Pada bait ketujuh, yakni

*Anak bocah terperangkap jerat situasi
Ciptaan bapakku yang trauma revolusi
Aku cuma korban keadaan frustrasi
Kecewa bertanya membobol tembok kondisi*

Bait ini memiliki beberapa frasa yang sama dengan bait kedua. Bait ini diawali dengan “anak bocah” yang mewakili anak bangsa yang berada di tengah kondisi politik yang terkungkung. Keadaan ini adalah ciptaan para pemimpin sehingga rakyatlah yang pada akhirnya menjadi korban.

Pada bait kedelapan, yakni

*Kalau imajinasi dan kreasi membludak
Karena materi dukungan sang Bapak
Pendidikan tanpa batas bukanlah untuk rakyat
Pembodohan sampai jadi mayat*

Apa yang diharapkan rakyat untuk mendapatkan pembelajaran dalam pendidikan yang sama pada nyatanya hanya menjadi pembodohan saja. Pada pemaknaan eksternal realitas tersebut diartikan bahwa pendidikan yang diharapkan secara merata hanya sebuah impian semata dan terkesan berkhayal untuk memperolehnya.

Pada bait kesembilan, yakni

*Siapa yang salah apa yang salah
yang kalah apa salah apa sistemnya yang salah*

Pada bait ini penulis menanyakan siapa yang bersalah atas kondisi ini, mencoba mengulik apa yang salah dari situasi tersebut, benarkah yang kalah sudah pasti yang bersalah? Atau sistemnya yang salah. Hal tersebut yang dicari tau oleh penulis. Bait ini merupakan *refrain* atau *reff* dari bait ketiga.

Pada bait kesepuluh, yakni

*Satu markas OPP diserang sama anggotanya sendiri
ribut ngotot2an sampe banyak korban
sanking demorkasinya ditelan mentah-mentah
falsafah
sampe lupa ama yang namanya musyawarah
mufakat*

Pada bait ini diceritakan hilangnya falsafah bangsa yaitu bermusyawarah untuk mencapai kata sepakat. Penulis mengilustrasikan dengan terjadinya penyerangan markas salah satu partai politik yang dilakukan oleh anggota parpol sendiri. Kejadian itu menyebabkan adu mulut hingga muncul korban yang tidak sedikit.

Pada bait kesebelas, yakni

*mereka terperangkap jerat situasi
kreasi bapakku yang trauma revolusi mereka itu
korban keadaan frustrasi
kecewa berontak membobol tembok kondisi*

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

Bait ini memiliki pengulangan frasa yang sama dengan bait kedua dan ketujuh. Pada bait di atas penulis mengungkapkan keadaan rakyat yang sudah terjatuh kondisi serba terjepit. Kehidupan tersebut tidak lain akibat ulah para pemimpin mereka sendiri. Rakyat yang sudah kecewa bukan tidak mungkin akan melakukan hal-hal yang di luar dugaan dan luar kendali.

Pada bait kedua belas, yakni

*Siapa yang salah gak tau deh
siapaikut ngomong takut salah nanti
kena-kena salah*

Pada bait ini penulis menanyakan siapa yang bersalah atas kondisi ini, mencoba mengulik apa yang salah dari situasi tersebut. Penulis sedikit menyindir dengan pernyataan “ikut ngomong takut salah”, seakan sudah paham bahwa jika rakyat berbicara pasti ujungnya akan disalahkan juga.

Bait ini merupakan *reff* dari bait ketiga dan kesembilan.

Pada bait ketiga belas, yakni

*Di utara bla..bla..bla..
Lalu gosipnya bla..bla..bla..
Di timur bla..bla..bla..
Lalu gosipnya bla..bla..bla..
27 Juli bla..bla..bla..
Juga gosipnya bla..bla..bla..
Apa itu bla..bla..bla..
Apa gosipnya yang bla..bla..bla..*

Pada bait di atas penulis mengisahkan peristiwa 27 Juli, yang disebut sebagai Peristiwa Kudatuli (Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli 1996) yaitu pengambilalihan secara paksa kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia di Jalan Diponegoro 58 Jakarta Pusat yang saat itu dikuasai pendukung Megawati Soekarnoputri. Pada saat itu kisruh keadaan karena

dalam satu parpol terjadi saling adu dan kudeta. Penulis mengisahkan peristiwa panjang ini melalui frasa “bla...bla...bla...” dan menyelipkan “gosip” yang juga dilanjutkan dengan frasa “bla...bla...bla...” sehingga pendengar dapat menafsirkan sendiri kejadian sebenarnya sesuai interpretasi masing-masing.

Pada bait keempat belas, yakni

*mereka anak panah dari busur situasi
ciptaan bapak sendiri yang berjiwa revolusi
mereka jadi korban keadaan frustrasi
kecewa berontak cabik-cabik tembok kondisi*

Bait di atas mirip dengan bait kesebelas, yang mengungkapkan terjadinya hal tersebut adalah imbas dari perilaku para pejabat atau elite politik, yang secara tidak sadar merupakan ciptaan dari pemimpin. Akhirnya rakyatlah yang menjadi korban. Rakyat yang sudah kecewa bukan tidak mungkin akan melakukan hal-hal yang di luar dugaan dan luar kendali.

Pada bait kelima belas, yakni

*Siapa yang salah gosipnya salah-salah
salah-salah pegang senjata bisa salah-salah arah*

Pada bait ini penulis menegaskan kembali *reff* dari bait kesembilan dan kedua belas. Pada bait kelima belas, penulis bertanya siapa yang bersalah karena ada rumor-rumor yang timbul. Jika salah mengarahkan senjata bisa salah sasaran.

Pada bait keenam belas, yakni

*negara kita Pancasila yang katanya beradab
tapi ngeburu maling kayak anjing mau di samsak
se-residifis-nya penjahat kalo Cuma kabur sih
gak pake nyerang petugas ngapain di-dorr
sebohong-bohongnya kriminal paling sial
ketangkep
dipaksa ngaku aja harus sampe bengek-bengek*

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

Pada bait di atas penulis menceritakan bagaimana perilaku aparat dalam memperlakukan maling atau penjahat yang sangat tidak manusiawi. Penulis mengibaratkan “anjing” dan “samsak” sebagai metafora yang tidak sesuai dengan ajaran Pancasila dan jauh dari nilai-nilai bangsa yang memiliki adab dan berhati nurani luhur.

Pada bait ketujuh belas, yakni

*mereka terperangkap dari jerat situasi
kreasi bapak sendiri yang
trauma revolusi mereka jadi
korban keadaan frustrasi
kecewa marah-marrah mendobrak tembok kondisi*

Bait ini serupa dengan bait kesebelas dan keempat belas yang mengungkapkan nasib akyat akibat ulah atau ciptaan pemimpinnya sendiri. Rakyat yang pada akhirnya menjadi korban dari keadaan keputusan ini.

Pada bait kedelapan belas, yakni

*Siapa yang salah praduga tak bersalah
kalo cuma salah paham main hukum jangan salah-salah*

Bait ini merupakan *refrain* dari bait kesembilan, kedua belas, dan kelima belas. Pada bait ini yang dipertanyakan adalah tentang asas praduga tak bersalah. Penulis menyinggung tentang hukum agar jangan sampai disalahgunakan.

Pada bait kesembilan belas, yakni

*Like father like son
Anak gak bener bapak kan yang ngasih pendidikan
Katanya bhineka tunggal ika
Kok ajaran keluarga masih berbau SARA
Ngomong jangan kebarat-baratan
Dari bocah dijejali mimpi ke Amerika
Ngaku udah merdeka tapi gayanya masih feodal
Belanda*

Pada bait ini penulis mengungkapkan sindiran bahwa pemimpin tidak memberikan contoh yang sesuai dengan falsafah bangsa. Frasa “bhineka tunggal ika” digunakan penulis dalam menyentil sikap para pemimpin yang masih mempermasalahkan SARA. Sikap kurang kecintaan terhadap tanah air dituangkan dengan kata dan frasa “kebarat-baratan”, “like father like son”, dan “feodal Belanda”.

Pada bait kedua puluh, yakni

*Aku terperangkap jerat situasi
kreasi bapakku yang trauma revolusi
aku cuma korban lingkungan kondisi
kecewa berontak mendobrak karena frustrasi*

Bait ini serupa dengan bait kedua, kesebelas, keempat belas, dan ketujuh belas yang isinya merupakan bentuk kekecewaan terhadap pemimpin. Jika pada bait 2, 11, 14, 17 diawali dengan “aku, anak bocah, dan mereka”, pada bait ini diawali kembali dengan kata “aku” yang mengisahkan keadaan ini juga terjadi dan tentunya dialami oleh penulis.

Pada bait kedua puluh satu, yakni

*Siapa yang salah gak ada yang salah tapi aku gak salah
karena aku masih ikutin kata hati Siapa yang salah
gak ada yang salah semuanya salah sama-sama salah*

Bait ini merupakan *refrain* sekaligus koda pada lagu ini. Bait yang merupakan pengulangan dari kalimat “*Siapa yang salah*” merupakan penegasan sekaligus jawaban dari penulis bahwa tidak ada yang salah, bahwa penulis pun tidak salah karena masih mengikuti kata hati, bahwa semuanya sama-sama memiliki peran dalam membuat kesalahan.

*negara kita Pancasila yang katanya beradab
tapi ngeburu maling kayak anjing mau di samsak
se-residifis-nya penjahat kalo Cuma kabur sih*

Endang Wiyanti, Heppy Atmapratiwi, Indah Pangesti : Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank *Siapa yang salah*

*gak pake nyerang petugas ngapain di-dorr
sebohong-bohongnya kriminal paling sial ketangkap
dipaksa ngaku aja harus sampe bengek-bengek*

Pada bait ini unsur metafora terdapat pada negara yang dilambangkan seperti sesuatu yang tidak beradab, padahal negara kita berlandaskan Pancasila. Pesan yang ingin disampaikan adalah negara yang dalam hal ini merupakan penggambaran dari pemerintah seharusnya dapat memberikan contoh yang bijak dalam mengeksekusi warganya yang bertindak menyimpang.

Pada bait ini unsur metafora terdapat pada negara yang dilambangkan seperti sesuatu yang tidak beradab, padahal negara kita berlandaskan Pancasila. Pesan yang ingin disampaikan adalah negara yang dalam hal ini merupakan penggambaran dari pemerintah seharusnya dapat memberikan contoh yang bijak dalam mengeksekusi warganya yang bertindak menyimpang.

*Masa depan suram, hampa tak bertuan
Tajamkan, coret penajahan kelas
Sistem berteraliskan, menjepit harapan
Ciptakan alur derita masa depan*

Pada bait ini unsur metafora yang ingin disampaikan adalah sebuah sistem pemerintahan yang dibandingkan dengan sesuatu yang berteralis. Tentunya sistem tersebut akan terkekang, sesuai dengan lanjutan baris berikutnya yaitu *menjepit harapan*. Di sini pencipta lagu menggunakan unsur personifikasi dengan perbandingan benda mati memiliki sifat insani. Pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa sistem pemerintahan seperti ini sama saja dengan membunuh rakyatnya sendiri

Aku anak panah dari busur situasi

*Kreasi bapak sendiri yang berjiwa revolusi
Aku Cuma korban keadaan frustrasi
Kecewa berontak coba dobrak tembok kondisi
mereka anak panah dari busur situasi
ciptaan bapak sendiri yang berjiwa revolusi
mereka jadi korban keadaan frustrasi
kecewa berontak cabik-cabik tembok kondisi*

Pada bait ini pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa “aku” dan “mereka” adalah korban dari kezaliman pemerintahan.

Analisis Kognisi Sosial Lagu *Siapa yang salah*

Analisis kognisi sosial adalah analisis yang digunakan peneliti guna mengetahui kognisi atau kesadaran mental produsen teks/penulis lirik lagu tersebut. Kesadaran mental ini akan berpengaruh terhadap produksi suatu wacana lirik lagu. Pendekatan kognitif ini didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.

Terkait dengan kognisi sosial, pemahaman penulis lirik lagu dalam hal ini yaitu grup band Slank sangat berpengaruh terhadap sesuatu yang dituangkan ke dalam album *Siapa yang salah*. Dalam menganalisis album *Siapa yang salah* dari dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan beberapa skema/model yang digunakan grup band Slank sebagai penulis lirik dalam album *Siapa yang salah*.

Skema pertama yang bisa dilihat dalam menganalisis album *Siapa yang salah* ini adalah skema *person*. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu personil Slank ditemukan bagaimana mereka dalam memandang Orde Baru atau pemerintahan yang dipimpin

Soeharto ini. Menurut Slank, era Orde Baru penuh dengan korupsi besar-besaran, bahkan dampak dari korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintahan Soeharto dan kroni-kroninya ini masih terasa hingga sekarang, seperti semerawutnya kota Jakarta dan ketimpangan sosial dan pembangunan yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia.

Skema *kedua* yaitu skema diri. Saat Orde Baru berkuasa selama 32 tahun, yang ditandai dengan Presiden Soeharto di tampuk kepemimpinan, lagu menjadi salah satu cara efektif melontarkan kritik karena media lain dibungkam. Lagu-lagu itu semakin menggema saat momen yang disebut reformasi, tepat 20 tahun lalu, ditabuh. Hingga kini bahkan masih banyak lagu yang mengenang peristiwa itu. Slank merupakan salah satu band rock senior Indonesia yang tak melulu membuat lagu tentang cinta. Isu sosial dan politik juga sering mereka bicarakan.

Album *Mata Hati Reformasi* (1998) merupakan salah satu lagu yang mengkritik pemerintahan Indonesia. Secara keseluruhan album itu bercerita tentang masalah sosial dan pemerintahan pada zaman reformasi. Lagu *Siapa yang salah* jelas mengkritik rezim Orde Baru. Band yang terbentuk sejak 1993 ini mengkritik pejabat pemerintah yang hidup mewah dan keadaan Indonesia. Bimbim, drummer Slank secara blak-blakkan mengatakan bahwa grup musik Slank memang tidak jauh dari politik, namun diungkapkan dengan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh Slank seperti lirik lagu "tongkosong nyaring bunyi" yang mengkritisi anggota DPR yang hanya berbicara tapi tidak pernah bekerja
<https://www.viva.co.id/arsip/553853->

[bimbim-lirik-lagu-slank-dekat-dengan-politik](#)).

Skema *ketiga* yang peneliti temukan dalam analisis kognisi sosial terhadap album *Siapa yang salah* adalah skema peran. Dalam album *Siapa yang salah*, Slank menyuarakan bahwa tanggung jawab kita sebagai musisi atau seniman untuk menyuarakan kebenaran dan perlawanan terhadap rezim yang penuh dengan kejahatan. Banyak rakyat Indonesia yang tertipu atau terlena dalam kebangkitan Orde Baru.

Skema *keempat* yaitu skema peristiwa. Musik Slank memberikan semangat antikemapanan, semau gue, atau *slengek'an*. Dengan tampil apa adanya, mereka membenci hipokrisi atau kemunafikan para elit politik. Di Gang Potlot itu Slank membuka pintu bagi banyak kalangan. Para aktivis mahasiswa, peneliti, intelektual kritis, mondar-mandir di sana. Para personel Slank kadang mengajak mereka berdiskusi tentang keadaan sosial. Sepanjang dekade '80-90an itulah komunitas Slank bertumbuh pesat. Mereka juga sempat terkena pengaruh buruk narkoba. Hampir saja narkoba menghancurkan Slank dan hidup para personelnya. Usai terbebas dari jerat narkoba, Slank muncul dengan wajah baru dengan personel baru. Mereka masih setia di jalur *rock n roll*, dengan pengaruh kuat dari The Rolling Stones. Cara pandang mereka juga mulai matang. Sejumlah lirik Slank menampilkan semangat positif. Mereka menyebarkan virus "Piss" (versi slang dari "Peace"). Kritik mereka kepada penguasa juga makin tajam.

"Mereka sudah lebih dewasa, lebih matang," ujar Adib. Saat gejolak reformasi 1998, Slank ikut menegaskan sikap. Mereka juga berani bersinggungan dengan kekuatan politik praktis, misalnya ketika Amien Rais, mengunjungi markas Slank di Gang Potlot. "Itu sekitaran reformasi 98-an," kata Adib. Usai kunjungan itu, Slank menelurkan album Mata Hati Reformasi. (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150318113910-227-39954/slank-dan-politik-ide-yes-aktor-n>)

Analisis Konteks Sosial pada Lagu *Siapa yang salah*

Analisis konteks sosial dimaksudkan untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Dalam menganalisis fenomena yang berkembang di masyarakat seperti konteks sosial di atas, Van Dijk mengemukakan bahwa ada dua poin penting yang bisa digunakan dalam analisis konteks sosial, yaitu Kekuasaan (*power*) dan Akses (*access*).

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai suatu kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) kelompok lain. Masih menurut Van Dijk apa yang dimaksud dengan kepemilikan adalah selain memiliki sumber-sumber yang bernilai seperti modal, status atau pengetahuan juga memiliki kontrol atas tindakan-tindakan persuasif yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi kesadaran mental, kepercayaan dan sikap. Munculnya era baru yang disebut Orde Baru ini ditandai dengan dilantiknya Presiden RI kedua, Soeharto, pada 1968. Lahirnya Orde Baru ini sebagai upaya untuk memperbaiki penyimpangan

yang dilakukan pada masa Orde Lama, menata kembali aspek kehidupan rakyat Indonesia, melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara konsekuen dan menyusun kembali kekuatan bangsa dalam menumbuhkan stabilitas nasional untuk mempercepat proses pembangunan bangsa Indonesia.

Munculnya istilah ABS (Asal Bapak Senang) menjadi bukti bahwa kekuasaan yang dimiliki Soeharto selama lima periode berimbas pada anak buah dan orang-orang yang memiliki kepentingan. Pada awalnya, ABS adalah nama sebuah band di zaman Presiden Soekarno. Untuk mengiringi tarian kesukaan Sukarno yang sering digelar di istana, Resimen Cakrabirawa pengawal Sukarno membentuk sebuah band bernama Asal Bapak Senang (ABS). Tampaknya, dari sinilah lahir idiom ABS (Asal Bapak Senang) yang kita kenal hingga kini.

Istilah ABS ini dalam perjalanannya berbelok menjadi istilah yang berkonotasi negatif. Istilah ini ditujukan kepada segenap kebiasaan dan perilaku anak buah terhadap atasannya, yang akan melakukan apa pun (baik dan buruk), yang penting bos gembira ria.

Eriyanto (2011) mengungkapkan bahwa kelompok elite mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Ketika gerakan mahasiswa penentang Presiden RI ke-2 Soeharto semakin masif di berbagai daerah, pada Februari 1998, sebuah surat elektronik

(surel) alias *e-mail* masuk ke akun milik Sukardi Rinakit. Pengirimnya adalah aktivis, penyair, sekaligus Kepala Departemen Budaya Partai Rakyat Demokratik (PRD), Wiji Thukul. Saat dibuka, bunyi pesannya pendek, namun mengobarkan semangat.

"Hanya ada satu kata: Lawan!" tertulis dalam email tersebut, seperti diungkapkan Sukardi dalam tulisannya yang bertajuk *Review: The Internet in Indonesia's New Democracy*, yang dimuat di jurnal *Contemporary Southeast Asia*, Agustus 2006. Sukardi menyebut kalimat pendek yang merupakan cuplikan dari puisi Widji berjudul 'Peringatan' itu lantas merembet cepat ke milis atau forum internet yang diikuti oleh gerakan mahasiswa saat itu. Penyebaran kata-kata dari Wiji Thukul melalui internet itu pula yang menjadi momentum mengobarkan semangat para aktivis guna menentang Soeharto. Kalimat itu, kata Sukardi, yang saat ini menjabat sebagai anggota Staf Khusus Presiden Jokowi, kemudian menjadi sangat populer karena digunakan sebagai propaganda bagi para aktivis untuk menentang Orde Baru.

Budiman Sudjatmiko, aktivis dari Partai Rakyat Demokratik (PRD) pada era itu, mengatakan bahwa pihaknya, terutama sayap PRD Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), sudah menggunakan internet untuk berkonsolidasi sejak 1994. Sebab, ia melihat celah Pemerintah Soeharto dalam mengontrol informasi ada pada internet. Ketika itu, Kementerian Penerangan memperketat dan bahkan membredel berbagai media massa yang kritis terhadap rezim.

Pada saat itu akses masyarakat terhadap internet masih sangat terbatas. Tak

semua aktivis memilikinya. Orang-orang yang memiliki akun surel biasanya hanya para pemimpin organisasi. Peran besar internet dalam pergerakan disebabkan sejumlah hal. Pertama, mampu menghindari sensor oleh Pemerintah terhadap pers; kedua, menyiasati mahalnya pulsa telepon ketika itu (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180518133743-20-299241/sejak-1994-internet-ajari-cara-gulingkan-soeharto>).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai musik sebagai media perlawanan dan kritik sosial terkait dalam lirik lagu *Siapa yang salah* karya grup band Slank, dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan atas pesan yang disampaikan, yaitu melalui struktur teks (makro, superstruktur, dan struktur mikro), kognisi sosial dan konteks sosial adalah perlawanan terhadap pemimpin kekuasaan Orde Baru. Sebagai musisi, Slank mempunyai peran untuk memberi tahu dan menyampaikan aspirasinya kepada masyarakat tentang apa yang sebenarnya terjadi di rezim Orde Baru. Slank menggunakan nilai fungsional musik yaitu sebagai gambaran realitas sosial politik di suatu negara dan juga sebagai simbol pergerakan dan kritik sosial.

Dari analisis data yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2011) dengan tiga level analisis yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teks, lirik lagu *Siapa yang salah* menunjukkan wacana perlawanan dan kritik sosial terhadap pemimpin berkuasa lima periode dengan mengidentifikasi lagu-lagu yang

bertemakan perlawanan dan kritik sosial seperti *Kesenjangan Pendidikan, Kisruh Partai Politik, Kekecewaan Rakyat terhadap Penguasa dan Pemimpin, dan Sindiran kepada Penguasa dan Pemimpin* dengan penekanan makna dan pemilihan kata atau kalimat yang mendukung wacana tersebut. Tema sentral dalam album ini juga didukung dengan unsur mikro dalam teks album ini seperti latar lagu, metafora, koherensi kondisional, kata ganti, dan kosakata (leksikon).

2. Dari segi kognisi sosial, pembuat teks (lirik lagu) dalam lirik lagu *Siapa yang salah* yaitu grup band Slank memiliki peran yang penting dalam menentukan wacana yang ingin disampaikan dalam album ini. Dari hasil wawancara dan studi kepustakaan disimpulkan bahwa apa yang selama ini Slank ketahui tentang rezim Orde Baru adalah hasil dari pengalaman pribadi, memori, dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka dengan rezim Orde Baru. Menurut Slank, Orde Baru lebih banyak memberikan keburukan daripada kesejahteraan pada rakyat Indonesia. Keburukan atau kejahatan pada masa Orde Baru menurut Slank seperti kasus pelanggaran HAM berat dan korupsi besar-besaran. Bahkan dampak dari korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintahan Soeharto dan kroni-kroninya ini dampaknya masih terasa hingga sekarang, seperti kesenjangan dalam hal pendidikan, kesejahteraan, dan ketimpangan sosial dalam pembangunan yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Unsur-unsur tersebut yang menjadikan penilaian dalam segi kognisi sosial

3. Dari segi konteks sosial, berdasarkan dua unsur, yaitu kekuasaan dan akses, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh pemerintah berkuasa saat itu adalah hal yang sudah tidak dapat ditoleransi. Pada akhirnya, dengan semangat reformasi yang menghendaki runtuhnya kekuasaan pemerintah, terjadilah peristiwa kerusuhan yang dikenal dengan kerusuhan '98. Presiden dipaksa untuk mundur saat itu juga karena keadaan semakin kacau. Hadirnya album Mata Hati Reformasi, dengan judul *Siapa yang salah* memiliki andil dalam perjuangan reformasi mendobrak ketidakadilan yang dirasakan kaum kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya personel Band Slank yang berada di "Gang Potlot".

REFERENSI

- Awe, Mooko. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Jakarta: Ombak.
- Darma, Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKIS.

Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. Diterjemahkan Oleh Indah Rohmani dengan judul *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.

Ghozali, I. 2012. *Pembelajaran Musik Berbasis Siswa Dengan Pendekatan Local Genius*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 7(1), 651–663.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v7i1.334>
<https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.406>

Qusairi, W., & Ii, M. M. 2017. *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarnan Vol. 5 No.4, 202–216.

Reditya, T. H. 2017. *Representasi Sosial Politik dalam Teks Kumpulan Esai Musik Lokasi Tidak Ditemukan Karya Taufiq Rahman: Kajian Analisis Wacana Kritis*. BAPALA Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa, Volume 01, 1–15.

Schiffrin, D. Tannen D, & Hamilton, H. 2001. *Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wasisrosa, W. N., & Aviandy, M. 2020. *Analisis Wacana Kritis Pengguna*

Narkoba di Rusia Berdasarkan Representasi Lirik Lagu Iuda Karya Dmitry Kuznetsov. JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 5(4), 198.

Internet:

<https://www.viva.co.id/arsip/553853-bimbim-lirik-lagu-slank-dekat-dengan-politik> (diakses pada 22 Februari 2021 pk1.21.30)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180518133743-20-299241/sejak-1994-internet-ajari-cara-gulingkan-soeharto> (diakses pada 23 Februari 2021 pk1.13.30)